

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba dalam Denzin & Lincoln (2018) paradigma dijadikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang dapat memandu tindakan. Sedangkan, dalam Creswell & Poth (2018, p. 418) paradigma juga dapat diartikan sebagai pandangan dunia atau keyakinan yang dijadikan sebagai orientasi filosofis umum untuk menggambarkan dunia dan sifat penelitian yang digunakan ke dalam penelitian. Singkatnya, paradigma dapat diartikan sebagai pandangan dunia atau perspektif riset yang dipegang serta digunakan peneliti untuk dijadikan sebagai sudut pandang umum ketika mengamati suatu realita atau fenomena yang terjadi untuk menginterpretasikan temuan. Terdapat empat paradigma yang biasa digunakan di dalam penelitian sosial, yaitu positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme (Denzin & Lincoln, 2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme sosial (kerap kali digabungkan dengan “interpretivisme”) merupakan perspektif yang biasanya dipahami dan digunakan sebagai pendekatan untuk penelitian kualitatif. Para peneliti yang menganut paradigma konstruktivisme sosial percaya bahwa individu mencari serta mendapatkan pemahaman subjektif tentang dunia tempat di mana mereka tinggal untuk hidup dan bekerja sehingga masing-masing individu tersebut akan mengembangkan dan mendapatkan makna yang berbeda-beda didasarkan pada apa yang mereka rasakan dan alami (Creswell & Poth, 2018, p. 60).

Penelitian dengan paradigma konstruktivis memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam pandangan serta pemaknaan dari para partisipan sebanyak mungkin yang didasarkan pada pengalaman yang mereka maknai terhadap topik yang diangkat. Creswell & Poth (2018, p. 60) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini sebisa mungkin mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya umum dan luas dengan harapan para partisipan mudah memahami pertanyaan yang diajukan sehingga mereka dapat mengkonstruksikan makna secara

subjektif dari topik yang diangkat dalam penelitian. Semakin terbuka pertanyaan penelitian yang diberikan maka akan semakin baik dan dapat memengaruhi kualitas jawaban yang diberikan partisipan nantinya.

Dalam hal ini, perlu untuk memposisikan diri secara aktif dalam proses penelitian untuk mendengarkan secara langsung dengan saksama apa yang dijelaskan dan dilakukan oleh partisipan dalam kehidupannya karena masing-masing partisipan memiliki latar belakang yang berbeda sehingga paradigma ini berpotensi menciptakan pemaknaan yang kompleks atau beragam dari tiap partisipan penelitian. Pemaknaan yang dimiliki tiap partisipan tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi saja, tetapi juga melalui konstruksi sosial berupa interaksi dengan masyarakat serta norma-norma, adat istiadat dan budaya yang berlaku dalam kehidupan partisipan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena bertujuan untuk menggali sebanyak mungkin pandangan dari partisipan terhadap situasi yang dipelajari dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui dan menginterpretasikan bagaimana komunikasi kelompok yang dikonstruksikan oleh partisipan, dalam penelitian ini, yakni individu yang tergabung sebagai anggota dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” terkait budaya *cancel culture* yang dialami oleh Seunghan RIIZE yang pada akhirnya memengaruhi komunikasi kelompok dan kohesivitas dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA”. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan observasi non-partisipan serta wawancara secara *online* untuk bisa mendapatkan pemahaman mendalam dari partisipan mengenai bagaimana komunikasi kelompok yang terbentuk antar anggota grup terhadap fenomena *cancel culture* dari kasus yang menimpa Seunghan eks RIIZE.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami dan menjelaskan sebuah makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, peristiwa, masalah sosial atau kemanusiaan. Adlini et al. (2022) menyebutkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk dapat memahami dan

menjelaskan mengenai fenomena atau masalah-masalah manusia dan sosial yang terjadi secara mendalam dan menyeluruh dengan mengonstruksikan bagaimana subjek memperoleh makna dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini bergantung pada pandangan partisipan karena peneliti mengumpulkan informasi melalui interaksi secara langsung.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif karena berusaha untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi kelompok individu yang tergabung sebagai anggota dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” terbentuk dan dikonstruksikan terkait fenomena *cancel culture* yang menimpa Seunghan RIIZE sehingga dapat memberikan gambaran dan menjelaskan fenomena tersebut secara detail sesuai dengan hasil observasi non-partisipan dan wawancara secara *online*.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah netnografi. Netnografi kepanjangan dari “Internet” dan “Etnografi” karena metode ini merupakan turunan dari Etnografi. Kozinets (2015) mendefinisikan netnografi sebagai penelitian observasi-partisipan yang berdasarkan pada kegiatan nongkrong *online*, mengunduh, refleksi, dan koneksi. Lebih mudahnya netnografi dapat dipahami sebagai sebuah metodologi baru dalam penelitian kualitatif yang diadaptasi dari teknik penelitian etnografi guna mempelajari suatu budaya dan komunitas melalui komunikasi yang dimediasi oleh komputer atau jaringan. Saat ini komunikasi yang dimediasi oleh teknologi memegang peranan penting bagi kehidupan sosial para anggota yang tergabung di dalam jaringan. Oleh karena itu, Kozinets (2015) memaparkan bahwa netnografi sebagai sebuah metode yang berusaha untuk mendapatkan pemahaman mengenai budaya berdasarkan pengalaman manusia dari konten *online* dan interaksi sosial yang terjalin, yang pada akhirnya akan direpresentasikan sebagai bentuk penelitian. Fokus dan keahlian dari netnografi adalah berbagai tindakan komunikatif dan interaksi yang mengalir melalui jaringan internet (Kozinets, 2015).

Kozinets (2015) memaparkan bahwa netnografi merupakan catatan perjalanan dari netnografer yang telah melalui pengalaman sosiokultural di ruang sosial dunia maya atau internet sehingga dalam metode penelitian netnografi, analisis yang dihasilkan secara sengaja dan sadar harus dapat mencerminkan perspektif manusiawi dari netnografer atau peneliti karena jika tidak, maka tidak dapat dikatakan sebagai netnografi. Hal ini dikarenakan netnografer adalah instrumen dalam penelitian sehingga netnografer menjadi data untuk dirinya. Oleh sebab itu, netnografi sebagai metode penelitian memiliki tujuan akhir untuk mengeksplorasi dengan berpusat pada pengalaman dan interaksi sosial manusia di *online*, mengenai apa artinya menjadi individu dan anggota suatu kelompok, sekaligus memahami identitas serta peran mereka dalam konteks budaya tertentu, di mana peneliti sebagai pengamat-partisipan memainkan peran penting sehingga kesadaran akan posisi sosial dan psikis menjadi fondasi penting bagi peneliti dalam netnografi (Kozinets, 2015).

Dalam buku *Netnography: Redefined*, terdapat 12 tahap dalam metode netnografi, yaitu (Kozinets, 2015):

1. *Introspection* atau Introspeksi = tahap untuk merefleksikan dan memahami mengenai topik, peran dan motivasi dalam penelitian. Dalam hal ini, perlu memahami topik apa yang sedang diperbincangkan di grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA.”
2. *Investigation* atau Investigasi = tahap merancang serta mengembangkan pertanyaan penelitian yang didasarkan pada studi yang sedang digunakan, menentukan topik serta subjek dari penelitian sehingga desain penelitian netnografi dapat menjawab pertanyaan tersebut secara masuk akal. Dalam hal ini, membuat pertanyaan yang sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian.
3. *Information* atau Informasi = tahap ketika penelitian dapat diterima dan bermanfaat dengan menyadari praktik penelitian etis.

4. *Interview* atau Wawancara = tahap dalam menemukan orang atau situs untuk diselidiki dan diwawancarai sehingga dapat menambah tahap informasi.
5. *Inspection* atau Pemeriksaan = tahap pemeriksaan yang dilakukan untuk mengevaluasi serta memilih objek atau situs tertentu yang akan diselidiki untuk melakukan interaksi dan investigasi. Proses di tahap ini meliputi situs, topik, orang, dan bahkan kelompok.
6. *Interaction* atau Interaksi = tahap yang merencanakan sejauh mana tingkat partisipasi berupa berinteraksi secara *online* dengan manusia lain yang menjadi subjek penelitian.
7. *Immersion* atau Imersi = tahap mendalami serta memahami data dan pengalaman secara mendalam, melalui pemahaman netnografi yang secara alamiah tumbuh serta berkembang.
8. *Indexing* atau Indeks = tahap strategi untuk memastikan bahwa jumlah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber memadai dan relevan dengan penelitian.
9. *Interpretation* atau Interpretasi = tahap ketika data-data sudah terkumpul sehingga dilakukan interpretasi sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta berkelanjutan.
10. *Iteration* atau Pengulangan = tahap ketika terus menginterpretasikan dan mencari wawasan, aturan umum, pola, dan titik jenuh pertanyaan penelitian. Dengan kembali ke lapangan untuk pengumpulan data untuk mencari kontribusi, jawaban, representasi, ide dan pertanyaan.
11. *Instantiation* atau Perwujudan = penelitian ini diskemakan pada ruang dan waktu dengan cara tertentu, bentuk yang dipilih harus dapat direpresentasikan dalam pikiran dan bisa berkembang. Bentuk representasinya dapat berupa empat tipe ideal, yaitu simbolis, digital, otomatis, dan humanistik.
12. *Integration* atau Integrasi = tahap terakhir dengan mengintegrasikan atau menggabungkan temuan dan diskusi (jawaban penelitian dengan pertanyaan penelitian, representasi penelitian dengan lokasi penelitian dan format

presentasi, keputusan dan tindakan) dengan tindakan yang direkomendasikan di ruang lingkup yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode netnografi karena penelitian ini berfokus dan berusaha mengamati serta menganalisis komunikasi kelompok yang tergabung sebagai anggota di dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” mengenai kasus *cancel culture* yang menimpa Seunghan RIIZE.

3.4 Pemilihan Partisipan

Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan partisipan untuk mendapatkan data. Menurut Creswell & Poth (2018), partisipan merupakan individu yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian dengan pengetahuan yang baik, mudah diakses dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi lainnya sehingga dapat membantu dalam upaya pengumpulan data-data yang relevan terkait topik penelitian. Untuk menentukan partisipan, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Neuman (2014, p. 273) menjelaskan bahwa “*purposive sampling*” atau dikenal juga dengan nama “*judgmental sampling*” merupakan sampel non-acak yang menggunakan beragam metode untuk mengidentifikasi semua kemungkinan kasus yang sesuai dari populasi yang sangat khusus dan sulit dijangkau. Teknik ini menggunakan pertimbangan dari seorang ahli untuk memilih kasus atau memilih kasus dengan memiliki tujuan tertentu (Neuman, 2014, p. 273–274).

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini karena ingin memilih partisipan yang sesuai berdasarkan kriteria tertentu sehingga relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti, dengan harapan dapat memberikan informasi mendalam yang nantinya dapat dikembangkan dalam penelitian. Dalam hal ini, partisipan dari penelitian ini adalah individu yang merupakan BRIIZE dan tergabung sebagai anggota dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA”. Individu ini dipilih karena mereka merupakan anggota aktif di dalam grup WhatsApp yang sedang diteliti sehingga memiliki pengetahuan tentang isu skandal Seunghan karena aktif terlibat dalam komunikasi kelompok dan

interaksi dengan sesama anggota lainnya di dalam grup, khususnya ketika membahas perkembangan kasus Seunghan RIIZE.

Dalam upaya untuk mendapatkan data penelitian, partisipan yang akan diwawancarai telah dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Merupakan BRIIZE yang tergabung dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA.”
2. Anggota yang aktif berkomunikasi menanggapi kasus Seunghan di grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA.”

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kozinets (2015) menjelaskan bahwa data dianggap sebagai informasi atau hal-hal yang diketahui atau diasumsikan sebagai sebuah fakta atau bahan mentah dari informasi yang diproses. Dalam penelitian, data dianggap sebagai komponen bukti sehingga data harus mengandung bukti bahwa data tersebut nyata dan tidak dibuat-buat karena akan digunakan untuk melegitimasi temuan ilmiah sebagai sesuatu yang benar, dapat dipercaya dan diandalkan (Kozinets, 2015).

Kozinets (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian netnografi berkaitan erat dengan data, baik data dari internet, peserta penelitian dan peneliti. Seorang netnografer menggunakan sumber data *online* untuk data sosial guna mendapatkan pemahaman etnografi dan representasi dari pengalaman sosial di dunia *online*. Meskipun, netnografi erat kaitannya dengan gagasan bahwa kebanyakan data penelitiannya berasal dari internet, tetapi hal ini tidak membatasi dalam perluasan pengumpulan data dengan menggunakan metode lainnya, seperti wawancara dan yang lainnya (Kozinets, 2015).

Kozinets (2015)(Kozinets, 2015)(Kozinets, 2015)(Kozinets, 2015)(Kozinets, 2015)(Kozinets, 2015)(Kozinets, 2015) memaparkan bahwa data netnografi dibuat dan dihasilkan melalui 4 cara, yaitu *interviews*, *investigation*, *instigation* dan *insights*. Netnografer memiliki dua lokasi lapangan, yaitu rumah dan dunia *online* sehingga netnografer akan membuat data dalam bentuk catatan lapangan dan

catatan layar. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non-partisipan dan wawancara. Meskipun Kozinets lebih banyak menekankan pada observasi partisipan dalam metode netnografi, penggunaan observasi non-partisipan juga dapat diterapkan. Hal ini sejalan dengan pengertian dari Kozinets (2015) bahwa netnografi adalah 'sebuah metodologi penelitian kualitatif baru yang mengadaptasi dari teknik penelitian etnografi guna mempelajari budaya serta komunitas yang muncul melalui komunikasi yang dimediasi oleh komputer' sehingga pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi komunitas *online* tidak selalu harus memerlukan keterlibatan aktif dari peneliti. Lebih lanjut, sebagai metode dan metodologi, netnografi menggunakan beberapa teknik kualitatif yang mencakup observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara, serta introspeksi (baik dari pihak partisipan maupun peneliti) (Kozinets & Gambetti, 2021). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data lain berupa dokumen-dokumen pendukung yang relevan dan bisa digunakan untuk melengkapi data.

a) Observasi non-partisipan (secara *online*)

Dengan ikut bergabung ke dalam *fandom* atau komunitas *online* yang sedang diteliti, yaitu grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” untuk mengamati langsung segala aktivitas percakapan BRIIZE di dalam grup tanpa ikut serta dalam diskusi atau berinteraksi dengan anggota komunitas, guna mencatat aktivitas serta memahami komunikasi kelompok di dalam komunitas *fandom* terhadap kasus Seunghan RIIZE sehingga dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi non-partisipan ini dilakukan dalam kurun waktu 7 bulan, mulai dari 16 Oktober 2024 – 31 Mei 2025.

Observasi non-partisipan ini akan menghasilkan temuan data dalam bentuk dokumentasi berupa tangkapan layar dari setiap percakapan di grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” yang berhubungan dengan kasus Seunghan eks RIIZE. Tangkapan layar ini nanti akan dijadikan sebagai salah satu bukti fisik dari data penelitian yang telah diperoleh.

b) Wawancara (*online*)

Setelah melakukan observasi secara *online*, di lakukanlah wawancara secara *online* dengan subjek penelitian yang terpilih, yaitu melibatkan lima

partisipan penggemar RIIZE yang merupakan anggota grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” guna dapat semakin memperkaya temuan dari hasil observasi non-partisipan. Wawancara dilakukan guna menggali data lebih mendalam berupa pengetahuan dan informasi mendalam dari partisipan, disamping telah dilakukannya observasi non-partisipan. Sementara itu, wawancara penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan oleh pewawancara untuk menggali serta memahami dunia dari sudut pandang partisipan sehingga dapat mengungkap makna yang dikonstruksikan partisipan dari pengalaman mereka (Creswell & Poth, 2018).

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini sebelumnya telah disusun untuk dijadikan sebagai acuan dan pedoman saat wawancara berlangsung, tetapi tidak bersifat mengikat (tidak kaku) agar dapat memberikan pertanyaan tambahan yang disesuaikan dengan situasi dan respons dari partisipan. Pertanyaan yang bersifat terbuka ini memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menjawab sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka asalkan tidak keluar dari alur dan tema penelitian. Oleh karena itu, wawancara ini membantu penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam sehingga perlu mendengarkan secara seksama dengan mencatat keseluruhan penjelasan yang dikemukakan oleh partisipan karena akan adanya data yang bervariasi. Wawancara ini dilakukan kepada lima partisipan yang merupakan BRIIZE dan tergabung sebagai anggota dari grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” dalam rangka memperoleh pengetahuan dan informasi mendalam terkait *cancel culture* terhadap Seunghan RIIZE.

Terdapat tiga jenis data dalam metode netnografi, yaitu (Kozinets, 2015):

1. **Data Arsip** = merupakan setiap data terkait pengalaman sosial *online* yang telah direkam dan disimpan yang 'ditemukan', 'dikumpulkan' atau 'didapatkan' dari komunitas media sosial dan internet. Data dari internet tersebut yang diambil dapat berupa postingan media sosial, komentar dan lainnya.

2. **Elicited** = merupakan data yang diperoleh melalui praktik penelitian atau diciptakan bersama melalui interaksi sosial yang dilakukan dengan partisipan.
3. **Data yang diproduksi** = merupakan data yang dihasilkan dan dibuat dalam penelitian berdasarkan dari catatan lapangan refleksif dari pengalamannya dan apa yang telah diamati (observasi) selama proses penelitian atas objek/subjek yang diteliti yang kemudian diolah menjadi data.

Dalam upaya mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan 2 jenis data, yaitu data arsip dan data *elicited*. Observasi non-partisipan akan menghasilkan data arsip, untuk observasi non-partisipan berupa percakapan sehari-hari atau interaksi antaranggota yang aktif terjadi di dalam grup WhatsApp tanpa intervensi dari peneliti. Sementara itu, observasi non-partisipan akan menghasilkan dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan anggota grup WhatsApp terhadap kasus Seunghan serta dokumen digital lain yang relevan dan telah tersedia di internet. Sedangkan, wawancara akan menghasilkan *elicited* data karena data diperoleh secara langsung melalui pertanyaan yang diajukan kepada partisipan guna memahami pandangan mereka secara lebih mendalam.

3.5.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dan wawancara *online*. Pertama, data dari observasi non-partisipan berupa melakukan pengamatan dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” tanpa ikut serta dalam percakapan. Kedua, wawancara secara *online* dengan partisipan, yaitu BRIIZE yang tergabung sebagai anggota yang aktif dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA.”

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan dari sumber yang telah ada, yaitu buku referensi, jurnal penelitian terdahulu, artikel, dan internet yang menyediakan informasi yang relevan untuk mendukung penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai data pelengkap guna memperkaya data dalam penelitian.

3.6 Keabsahan Data.

Keabsahan data dikatakan juga sebagai proses penggalan kebenaran dari data yang sudah dikumpulkan. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menggabungkan berbagai jenis data dan sumber yang telah ada guna melihat apakah mereka saling mendukung satu sama lainnya sehingga dapat melihat gambaran yang lebih akurat mengenai dunia sosial. Denzin & Lincoln (2018) memperkenalkan ide triangulasi ke dalam penelitian kualitatif sebagai “sebuah kombinasi metodologi dalam mempelajari fenomena yang sama” dan awalnya memahami triangulasi sebagai sebuah strategi untuk validasi. Triangulasi merupakan perspektif berbeda yang diambil oleh peneliti di dalam penelitian terhadap suatu masalah yang diteliti atau secara lebih umum dalam menjawab pertanyaan penelitian. Triangulasi dapat dibuktikan dengan menggunakan beberapa metode atau jenis data yang sama dan beberapa pendekatan teoretis (Denzin & Lincoln, 2018, p. 788).

Mathison dalam Denzin & Lincoln (2018, p. 780) menjelaskan bahwa tujuan dari penggunaan triangulasi adalah untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan menggunakan berbagai metode, sumber data dan peneliti. Triangulasi dibagi menjadi 4 jenis, yaitu triangulasi data (kombinasi dari berbagai sumber data yang diperiksa pada waktu, tempat dan orang yang berbeda), triangulasi investigator (melibatkan penggunaan lebih dari satu peneliti untuk mengontrol atau mengoreksi bias subjektif dari individu), triangulasi Teori (pendekatan data dengan menggunakan berbagai perspektif, Teori dan hipotesis dalam pikiran untuk menginterpretasi data), dan triangulasi metodologis (menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan validitas data) (Denzin & Lincoln, 2018, p.799).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “triangulasi sumber data”, yaitu teknik yang sengaja digunakan untuk menggali kebenaran informasi yang dilakukan melalui berbagai sumber data yang berbeda, seperti observasi, dokumen, arsip, hasil wawancara, dan lainnya sehingga dapat membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda

guna memperkuat hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggali kebenaran melalui observasi non-partisipan dan hasil wawancara yang akan dilakukan berdasarkan topik yang dibahas, yaitu komunikasi kelompok yang terbentuk antaranggota di dalam grup WhatsApp “BRIIZE INDONESIA” terhadap mengenai fenomena *cancel culture* dari kasus yang menimpa Seunghan eks RIIZE.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis dapat diartikan sebagai upaya dalam menguraikan sebuah fenomena menjadi bagian-bagiannya (Kozinets, 2015). Kozinets (2015) juga memaparkan bahwa dalam netnografi, analisis memiliki tiga aspek, yaitu pertama analisis dapat dilakukan secara komputasi dan dengan bantuan komputer. Kedua, interpretasi dapat bersifat pribadi, introspektif dan berfokus pada subjektivitas dan posisi subjek, jika tujuan presentasinya adalah untuk menjadi autonetnografi. Ketiga, netnografi tradisional dan humanis sebagai bentuk yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan untuk menyeimbangkan data.

Data dapat dianggap sebagai bahan mentah yang dekat dengan tingkat pengalaman dan pengamatan indrawi manusia (Kozinets, 2015). Oleh karena itu, data harus diamati, dicatat, disimpan, ditemukan, digali lebih dalam, dianalisis, dan harus ditambang. Sehubungan dengan tujuan dari metode netnografi, hasil pengumpulan data berupa observasi non-partisipan dan wawancara nantinya akan disintesiskan untuk membangun representasi penelitian dari elemen-elemen yang diekstraksi dengan hati-hati, dan dengan demikian dipisahkan dari konteksnya dari sesuatu yang lain. Netnografi adalah tentang menemukan suatu hal yang berharga dan kemudian menyusunnya menjadi suatu hal yang semakin berharga.

Dalam induksi netnografi, terdapat tujuh tahapan analitik Interpenetrasi yang dikenal sebagai “Implementasi Intelektual” (*Intellectual Implements*) atau teknik analisis kualitatif yang dijadikan sebagai tahap dalam menganalisis data. Tujuh langkah ini menyatukan antara kondisi internal dan manusiawi dalam upaya mencari pemahaman, yang digabungkan dengan tujuh alat atau tahapan yang dapat digunakan sebagai prinsip intelektual untuk meningkatkan pemahaman akademis penelitian sehingga bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari data netnografi. Berikut ini tujuh tahapan tersebut (Kozinets, 2015):



Gambar 3.1 *The Seven Interpenetrating Intellectual Implements*
Sumber: (Kozinets, 2015)

- 1) *Imagining* atau Membayangkan = membangun gagasan reflektif awal yang ditangkap dalam catatan lapangan dan menambahkan banyak elemen kesadaran sebagai makhluk sosial yang berasal dari situasi sosial, identitas dan tempat tertentu.
- 2) *Re-Memorying* atau Mengingat kembali = tahap mengingat kembali penemuan atau data yang telah ditemukan dan mencatatnya dengan seksama karena dengan mencatat maka memori tersebut akan menjadi sebuah rekonstruksi atau jalan menuju pikiran bawah sadar yang telah memproses data dalam jumlah besar. Dalam hal ini, menawarkan simbol dan ide atas data yang telah diingat kembali.
- 3) *Abduction* atau Perpindahan = mencoba menyatukan dan mencocokkan berbagai data dengan memilih data mana yang dapat digunakan, tolak-menolak dan data yang harus dipindahkan. Berdasarkan dari data yang ada maka penelitian akan membuat hipotesis pada data yang saling berhubungan

dengan cara yang berbeda, data yang mengalir antar satu sama lain, dan data berlawanan satu sama lain, tetapi saling terhubung.

- 4) *Visual Abstraction* atau Abstraksi visual = penerapan yang paling sulit untuk ditangani karena dalam abstraksi visual, penelitian berusaha untuk menggali data terkecil dan mencoba untuk melihat apakah data tersebut dapat menjadi sesuatu yang besar, universal dan umum.
- 5) *Artifying* atau Memperindah = cara lain untuk memvisualisasikan data yang juga menggunakan pikiran visual, namun dengan cara yang sama sekali berbeda, yaitu dengan menggunakan otak kiri. Dalam hal ini, berpikir secara mendalam tentang data sementara di dalam pikiran guna mencari metafora, mimpi, gambar, foto, dan data yang telah dirangkum dan diinterpretasikan.
- 6) *Cultural Decoding* atau Penguraian budaya = kemampuan untuk mengumpulkan dan menyusun sejumlah besar data yang beragam dan mencoba menyatukan semua bagian data tersebut. Penelitian akan mencermati data dan akan mengkategorikan budaya yang dapat diklasifikasikan, termasuk semua kategori yang berkaitan.
- 7) *Tournament Play* atau Permainan turnamen = tahap bermain dengan banyak ide dan Teori yang telah dimiliki yang dapat menjelaskan penelitian, semakin banyak ide dan Teori yang dimiliki maka banyak juga temuan yang saling berhubungan sehingga akan banyak percobaan nantinya yang perlu dilakukan terhadap data. Permainan turnamen ini merupakan kompetisi yang terjadi di antara pikiran dan ide-ide yang dimiliki sebagai cara dalam membuat keputusan pada tahap ini.